Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama melakukan kerja magang, penulis di tempatkan dibagian kamerawan di beberapa program Indosiar dengan mentor Bapak Donald Possumah yang merupakan *supervisor* bagian kamera. Beliau selaku mentor bertugas mengajarkan dan memberikan jadwal kepada mahasiswa yang melakukan magang di bagian kamera. Setiap minggunya, penulis mendapatkan jadwal magang di program berbeda-beda, seperti di *New Family 100*, *Mamah dan Aa, D'Academy 2, atau Highlight Liga Inggris.* Saat bertugas kamerawan berkoordinasi dengan *Producer Director* yang bertugas mengarahkan kamera mana yang sedang menyala, atau kamera berapa yang gambarnya kurang fokus, kamera berapa yang harus di *zoom in/out*, dan lain sebagainya. Selain berkoordinasi dengan *Producer Director* (PD), kamerawan juga berkoordinasi dengan kamerawan lain untuk memastikan gambar yang diambil tidak sama dengan kamerawan lain.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Kegiatan yang dilakukan penulis setiap harinya sebelum melakukan *shooting*, adalah melakukan tahap pra produksi, yaitu mengeset kamera, sebelumnya seluruh kamerawan Indosiar yang bertugas pada saat itu mengeluarkan kamera dari *Camera Store* (gudang kamera) dan memasangnya sesuai dengan posisi yang sudah ditentukan. Setelah kamera terpasang, kamerawan harus memastikan gambar yang diambilnya fokus, ia juga harus mengatur *black and white balance* yang berguna untuk mengatur persamaan warna di kamera yang digunakan selama *shooting* berlangsung. Setelah semuanya siap dan *on air*, kamerawan melakukan tahap produksi. Kamerawan harus mengambil gambar sebaik-baiknya sesuai dengan arahan *Producer Director* (PD). Setelah shooting selesai, kamerawan melakukan satu tahap lagi yaitu tahap pasca produksi. Kamerawan bertugas untuk membereskan kamera yang digunakan selama *shooting* dan mengembalikan kamera ke *Camera Store*.

Berikut adalah rincian pekerjaan yang penulis lakukan selama melakukan kerja magang di Indosiar :

Tabel 3.1

Pekerjaan yang Dilakukan Selama Melakukan Kerja Magang

Minggu Ke-	**Program**	**Jenis Pekerjaan**
1	*New Famili 100*	Mengikuti proses *shooting*, mempelajari kamera pedestal dan kamera "portable" yang digunakan selama shooting, mengatur fokus kamera agar gambar tidak blur, dan mempelajari apa yang dimaksud dengan "looking room" serta mempraktikannya.
2	*D'Academy 2*	Mengikuti *briefing* dan proses shooting yang dilakukan secara *live*, dan mengoperasikan kamera pada saat *run-trough* atau gladi resik
3	*D'Academy, Mamah dan Aa*, dan *Highlight Liga Inggris*	Mengoperasikan kamera dimasing-masing acara, dan belajar mengoperasikan "dolly track" yang hanya ada di acara Mamah dan Aa.
4	*D'Academy* dan *New*	Mempelajari kamera "jimmy jib"

	Family 100	dan bagian-bagian kamera, seperti lensa yang digunakan, kabel, dan aksesoris yang biasa digunakan dikamera
5	*D'Academy 2*	Mengikuti *briefing*, mengikuti proses *shooting*, dan mempelajari beberapa kamera yang digunakan selama *shooting*.
6	*D'Academy 2*	Mengikuti *briefing*, mengoperasikan kamera dengan dipandu oleh kamerawan Indosiar pada saat *run-through*.
7	*New Famili 100 , Mamah dan Aa*	Mengoperasikan kamera dengan panduan kamerawan Indosiar, seusai *shooting* ikut membereskan kamera kembali ke camera store.
8	*D'Academy 2*	Mengikuti *briefing*, mengoperasikan kamera pada saat run-through, dan membereskan kamera kembali ke *camera store*.

(*sumber : hasil kerja magang*)

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam uraian pelaksanaan kerja magang ini terbagi atas tiga bagian, yaitu proses pelaksanaan, kendala yang ditemukan, dan solusi atas kendala. Selama pelaksaan kerja magang yang dilakukan penulis sebagai kamerawan, pekerjaan kamerawan terdiri atas tiga tahapan yaitu pra-produksi, produksi, dan tahap pasca-produksi.

3.3.1 Tahap Pra-Produksi

Tahap pra-produksi yang dilakukan oleh kamerawan Indosiar adalah menyiapkan kamera. Seorang kamerawan harus menyiapkan kamera dengan urutan sebagai berikut :

a. White Balance

Setiap kali mengambil gambar, kamerawan perlu mengatur *white balance* (W/B). Tujuan *white balance* adalah untuk mensosialisasikan lensa kamera dengan keadaan sekitar objek perekaman. Hal ini beralasan, mengingat setiap tempat mempunyai cuaca, kepekaan cahaya, dan tekstur yang berbeda-beda. Dalam melakukan W/B perlu diperhatikan juga adalah aspek pencahayaan dan filter. W/B dilakukan dengan cara mengarahkan kamera ke objek berwarna putih dan menekan tombol yang bertuliskan *white balance*.

b. Focusing

Focusing adalah usaha mencari gambar objek yang paling jauh dari semua objek dengan ukuran gambar (*frame size*) paling dekat (extreme close-up) dan memosisikan gambar sejelas mungkin dengan memutar ring fokus. Selanjutnya juru kamera bisa melakukan *zoom in – zoom out* untuk mendapatkan variasi gambar yang diinginkan

Selama melakukan kerja magang, penulis sering ditugaskan untuk mengatur fokus kamera. Tidak sulit untuk mengatur fokus kamera, kamerawan hanya perlu memastikan gambar yang diambilnya tidak *blur*. Fokus sendiri harus sering di cek karena setiap kamera bergerak fokus kamera juga bergerak. Terlebih saat *shooting live* seperti *D'Academy 2*, fokus kamera harus sesering mungkin untuk di cek agar gambar yang disiarkan tidak terganggu.

c. Pengecekan kamera

Sebelum melakukan pengambilan gambar lakukan pengecekan peralatan kamera, apakah baterai masih penuh, apakah mic berfungsi dengan baik, apakah tripod berfungsi dengan baik, apakah kabel lengkap, apakah kaset tersedia, usahakan punya cadangan kaset dan baterai.

Sebelum *shooting* berlangsung, kamerawan harus memastikan kamera yang akan digunakan tidak bermasalah sehingga tidak mengganggu proses *shooting*. Pada tanggal 26 Maret 2015 saat *shooting D'Academy 2*, salah satu kamera yang sedang digunakan mengalami masalah tidak bisa fokus, sehingga kamerawan harus segera memanggil maintenance untuk memperbaiki kamera sehingga kamera dapat digunakan kembali.

d. *Setting* Kamera

Dalam proses ini kamerawan harus mengeset (*setting*) menu-menu yang ada di kamera. Yang sering di setting biasanya menyangkut *sound* dan *speed record*, selain itu audio juga di atur levelnya.

Jika semua sudah oke tinggal melakukan pengambilan gambar (rekaman) (Baksin, 2006:115-119).

3.3.2 Produksi

Tahap kedua adalah tahap produksi. Pada tahap ini kameraman melakukan seluruh kegiatan pengambilan gambar (*shooting*) baik di studio, maupun di luar studio. Proses ini disebut juga dengan taping (Morissan, 2008:271). Tahap produksi di Indosiar menggunakan dua

jenis kamera, yang pertama adalah portable EFP (*Electronics Field Production*), kamera jenis ini biasanya dipakai untuk produksi dalam ruangan (*in door*), hampir sama dengan kamera studio. Kamera EFP terdiri atas :

a. Kamera : *lensa, camera head, view finder, camera mounting, rolling tripod, dan hand crane*.

b. Kabel kamera : triax, dan mutiwire/ multicore

c. Camera control unit / base stasion

d. Remote control panel / operation control panel

e. *Monitoring system* : *waveform monitor, video monitor*

Gambar 3.1

Kamera Portable EFP

(*sumber : www.google.com*)

Kamera jenis portable adalah kamera yang sering penulis gunakan pada saat magang. Penulis dapat mengoperasikan kamera portable pada saat *run-trough* atau gladi resik di program *D'Academy 2*. Kamera jenis portable adalah jenis kamera paling banyak yang dimiliki oleh Indosiar dan paling banyak digunakan dalam program Indosiar seperti di program *D'Academy 2*.

Kamera lain yang digunakan saat shooting program Indosiar adalah kamera jenis pedestal, kamera ini digunakan untuk mengambil gambar gambar dengan gerakan naik atau turun, gerakan naik bisa disebut dengan *pedestal up*, sedangkan gerakan turun disebut dengan *pedestal down*.

Gambar 3.2

Kamera Pedestal

(*sumber: www.google.com*)

Kamera jenis pedestal digunakan di program *New Famili 100*, kamera jenis ini lebih sulit penggunaannya jika dibandingkan dengan penggunaan kamera jenis portable. Kamera pedestal mempunyai bentuk yang cukup besar dengan roda di bagian bawahnya sehingga kamera jenis pedestal dapat digerakan. Beberapa kali di program *New Famili 100* penulis mencoba menggunakan kamera pedestal namun penulis kesulitan saat menggerakan kamera karena ukuran kamera yang besar.

Kamera di Indosiar menggunakan sistem *multi camera*, sistem ini ialah proses dengan menggunakan dua kamera atau lebih dengan terhubung satu sistem. Keunggulan menggunakan sistem *multi camera* adalah untuk mengefisiensikan waktu disaat mengambil gambar diwaktu bersamaan. Pemotongan gambar dapat dilakukan dengan cepat, tidak perlu menghentikan proses *shooting* untuk memindahkan *angle* kamera. Kamerawan yang bekerja pada sistem *multi camera* harus mengetahui teknik penempatan kamera, selain itu kamerawan juga harus selalu berkoordinasi dengan *Producer Director*.

Pengambilan gambar di program Indosiar juga menggunakan aksesoris yang selalu dipakai disetiap programnya, aksesoris ini adalah *jimmy jib*. *Jimmy jib* merupakan batangan yang berfunsi seperti *tripod*. Setiap program di Indosiar menggunakan *jimmy jib* yang berfungsi

untuk mengambil *beauty shoot* atau keindahan panggung maupun mengambil keseluruhan studio.

Gambar 3.3

Jimmy Jib

(*sumber : www.google.com*)

Selama magang, kesulitan yang paling banyak ditemukan penulis adalah saat mengoperasikan kamera jimmy jib. Kamerawan yang mengoperasikan jimmy jib harus membagi konsentrasinya ke beberapa hal, seperti fokus gambar, memastikan kameranta tidak mengenai orang, dan beberapa hal lainnya. Berat jimmy jib sendiri lumayan berat karena jimmy jib memiliki panjang besi dengan panjang 9 meter hingga 13 meter.

Menurut Baksin (2006:120), ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar untuk jurnalistik televisi, yaitu :

a. *Camera angle* (sudut pengambilan gambar), yakni posisi kamera pada saat pengambilan gambar. Masing-masing angle punya makna tertentu.
b. *Frame size* (ukuran gambar), yakni ukuran shot untuk memperlihatkan situasi objek bersangkutan.
c. Gerakan kamera, yakni posisi kamera bergerak sementara objek bidikan diam.
d. Gerakan objek, yakni posisi kamera diam, sementara objek bidikan bergerak.
e. Komposisi, yakni seni menempatkan gambar pada posisi yang baik dan enak dilihat.

Di dalam buku Morisan (2008:97-99), kamerawan harus mampu mengambil gambar secara baik, ukuran gambar yang di ambil juga harus diperhatikan. Ukuran gambar terdiri atas beberapa ukuran, yaitu:

a. *Long shot* atau LS yang menunjukan keseluruhan tubuh dari kepala sampai kaki.

b. *Very long shot* atau VLS menujukan orang yang berada ditengah lingkungan sekitarnya. Dalam ukuran VLS ini lingkungan disekitar orang itu terlihat lebih dominan. VLS akan menampilkan panorama yang memenuhi layar.

c. *Wide angle* atau sudut kebar adalah ukuran pengambilan gambar yang memasukan keadaan sekeliling jadi sudut lebar akan memberikan pandangan atas keseluruhan keadaan.

d. *Medium long shot* atau MLS, yang menunjukan mulai dari bagian kepala sampai tepat di bawah lutut.

e. *Mid shot* atau MS yang menunjukan mulai bagian kepala sampai pinggul. Ukuran MS berfungsi untuk menunjukan siapa yang sedang menunjukan aksi itu.

f. *Medium close up* atau MCU, menunjukan mulai bagian kepala sampai bahu. Ini merupakan standar pengambilan dalam wawancara.

g. *Close up* atau CU, memperlihatkan bagian kepala. Dalam merekam suatu gambar subjek yang ditengah melakukan aksi, maka CU berfungsi untuk memfokuskan sebuah aksi yang tengah dilakukan.

h. *Big close up* atau BCU, menunjukan gambar wajah yang memenuhi layar televisi (Morissan, 2008:97-99).

Penggunakan kamera di Indosiar dalam masing-masing program berbeda, penempatan kamera mempengaruhi objek yang diambil, selama ditempatkan di beberapa program di Indosiar penulis belajar untuk mengoperasikan kamera portable, kamera pedestal, dan kamera *jimmy jib*. Dari beberapa kamera tersebut memiliki masing-masing kesulitan maupun kelebihan. Namun yang paling sulit dioperasikan adalah kamera dengan *jimmy jib*.

3.3.3 Pasca Produksi

Tahap terakhir adalah pasca produksi. Pada tahap ini kamerawan membereskan kamera dan kabel yang digunakan selama shooting kembali ke *camera store*. Penulis beberapa kali membantu kamerawan lain membereskan kamera dan menggulung kabel. Menggulung kabel sendiri tidak sembarangan, kamerawan yang menggulung kabel harus memastikan kabel yang digulung tidak terlilit dengan kabel yang lain.

3.4 Kendala yang Ditemukan

Kendala yang penulis temukan adalah penulis asing terhadap jenis kamera yang digunakan saat proses *shooting* di studio Indosiar, karena kamera yang digunakan berbeda dengan yang diajarkan di mata kuliah yang penulis pelajari. Selain itu istilah-istilah dalam kamera asing bagi penulis.

3.5 Solusi Atas Kendala yang Ditemukan

Solusi atas kendala yang penulis temukan adalah dengan bertanya dan berdiskusi dengan mentor yang membimbing penulis selama melakukan kerja magang, Bapak Donald Possumah. Selain itu penulis juga membaca dari buku teks tentang kamera sehingga penulis mendapatkan pengetahuan yang bisa membantu penulis selama kerja magang.